

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU YANG MEMILIKI ANAK BALITA PADA PENANGANAN ISPA DI PUSTU RANA KULAN TAHUN 2017

Lidwina Dewiyanti Wea, Krispinus Pakat

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Santu Paulus Ruteng, Jl.Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508

Email: lidwina@gmail.com

Abstract: Relationship Between Knowledge Levels With Attitudes Of Moms Who Have Toddler In Handling Handles In Pustu Rana Kulan 2017. This study aims to determine the relationship of knowledge, age, education level, number of children with attitudes of mothers who have children under five in the management of ARI in the Rana Kulan Sub-dept. The research method is analytic survey using Cross Sectional design. The population is all mothers who have toddler who visit the Rana Kulan Pustu in 2017. The study samples were 60 people. Data collection using questionnaires distributed to mothers who have children under five with ARI and taken using Purposive sampling technique, using the chi-square test. The results showed that there is a relationship between the level of knowledge, education, and number of children with attitudes of mothers who have toddler in handling ARI in Rana Kulan Sub-district Headquarters. From the results of research on the relationship between knowledge and attitudes of mothers of toddler with chi-square test obtained $p \text{ value} = 0.003 \leq 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is a relationship between knowledge and attitudes of mothers who have toddler ARI.

Keywords : Knowledge, Attitude, ARI, Mother's age, toddler.

Abstrak: Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Balita Pada Penanganan Ispa Di Pustu Rana Kulan Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan. Metode penelitian adalah *survey analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi adalah semua ibu yang memiliki anak balita yang berkunjung di Pustu Rana Kulan tahun 2017. Sampel penelitian sebanyak 60 Orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada ibu yang memiliki anak balita dengan ISPA dan diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, pendidikan, jumlah anak dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan. Dari hasil penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu anak balita dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,003 < = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, ISPA, umur Ibu, Balita.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Secara global distribusi kasus kematian anak di bawah 5 tahun akibat ISPA berjumlah 5 % dari kunjungan ISPA ke fasilitas kesehatan 58% (WHO, 2015, hal. 73), dan pada tahun 2016 distribusi kasus kematian anak di bawah

5 tahun akibat pneumonia (3,9%) dari 54 % kunjungan ISPA ke fasilitas kesehatan, hal ini berarti mengalami fluktuasi 1,1% dari tahun 2015.

ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta kasus), China (21 juta kasus) dan Pakistan (10 juta kasus) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Insiden

penyakit pernapasan akut di Amerika Serikat adalah 3-5,6 kasus per orang per tahun. Insiden tertinggi ditemukan pada anak berusia < 1 tahun (6,1-8,3 kasus per tahun) dan bertahan hingga usia 6 tahun, lalu mulai berkurang secara progresif. (Raphael Dolin, 2014, hal. 143).

Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Distribusi kasus kematian anak di bawah 5 tahun akibat ISPA (0,16%) dari jumlah kunjungan ISPA (61%) ke fasilitas kesehatan (WHO, 2015, hal. 61). Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk-pilek 3 sampai 6 kali setahun (kemenkes, 2009, hal. 1).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan orang tua terkait ISPA, pendidikan orang tua, umur orang tua, status imunisasi, status gizi, air susu ibu (ASI) dan juga lingkungan (Nurul et al, 2016, hal. 36)

Teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980) pada Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mencakup pengetahuan, sikap dan tradisi serta kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya menentukan pembentukan perilaku seseorang. Perilaku masyarakat yang erat kaitannya dengan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terbentuk melalui yang disebut pendidikan kesehatan (Siti Maryam, 2015, hal. 95).

Dari profil kesehatan Indonesia tahun 2015 terlihat bahwa kasus ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi. Angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0,08%. (kemenkes RI, 2015, hal. 174). Menurut Muttaqin (2008) dalam Herlindai (2015), faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada umumnya adalah faktor Sosio demografi, biologis, perumahan dan

kepadatan serta polusi. Faktor Sosio demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan penghasilan keluarga. Faktor biologi meliputi status gizi, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor polusi dalam ruangan meliputi tidak adanya cerobong asap, kebiasaan ayah merokok dan adanya perokok selain ayah. Faktor perumahan dan kepadatan meliputi keadaan lantai, dinding, jumlah penghuni kamar yang melebihi 2 orang, dan ventilasi rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al (2016) pada 88 ibu balita tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Paruga Kota Bima didapat hasil yang berpengetahuan baik sebesar 20,45%, cukup sebanyak 53,40% dan kurang sebesar 26,13%. Berdasarkan hasil penelitian Olivya et al (2016), berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* didapat nilai koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,391$ dengan signifikan $(p) = 0,006$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak balita di Puskesmas Bahu Kota Manado dengan tingkat hubungan yang lemah.

Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan (Risikesdas, 2013, hal. 67).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012, Persentase penduduk Provinsi NTT berusia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah atau tidak memiliki ijazah SD atau tidak tamat SD adalah sebesar 36,27 %, yang memiliki ijazah atau tamat SD/MI sebesar 32,61 % , memiliki ijazah atau tamat SMP/MTs sebesar 12,74 %, memiliki ijazah atau tamat SMA sebesar 13,83 % dan yang memiliki atau tamat Universitas adalah sebesar 4,56 % (SDKI, 2012, hal. 29)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, Persentase penduduk Provinsi NTT berusia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah atau tidak memiliki ijazah SD atau tidak tamat SD adalah sebesar 33,30 %, yang memiliki ijazah atau tamat SD/MI sebesar 35,77 % , memiliki ijazah atau tamat SMP/MTs sebesar 9,06 %, memiliki ijazah atau tamat SMA sebesar 15,56 % dan yang memiliki atau tamat DI/DII/DIII adalah sebesar 1,36%, yang memiliki atau tamat DIV/S1/S2/S3 adalah sebesar 4,94 % (BPS, 2017, hal. 142).

Dari data tersebut di atas diperkirakan tingginya kejadian penyakit ISPA diduga karena tingkat pendidikan masyarakat di NTT yang masih didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah. Sementara menurut Notoatmodjo (2003), dalam Wawan dan Dewi (2010) bahwa Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan formal, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, sedangkan Menurut Nursalam (2003), pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula dalam menerima dan memahami informasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Timur tahun 2015, kunjungan kasus ISPA berjumlah 20.878 dengan cakupan ISPA pada balita (52,46%). Kematian bayi akibat pneumonia berjumlah 6 orang, dan kematian balita berjumlah 2 orang. Dari 15 patron penyakit terbesar tahun 2016, ISPA menempati urutan terbesar dengan total kunjungan ISPA berjumlah 31.860 kasus, dengan cakupan ISPA pada balita (54%), mengalami peningkatan dari tahun 2015. Data dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Timur, jumlah kunjungan ISPA periode Januari s/d agustus 2017 berjumlah 20.585 (Profil Dinkes Manggarai Timur, 2016, hal. 21)

Penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 jenis penyakit rawat jalan di Pustu Rana Kulan. Penemuan balita penderita ISPA pada tahun 2015 berjumlah 102 kasus,

dengan cakupan ISPA pada balita (74,5%). Kematian balita akibat pneumonia tahun 2015 berjumlah 1 orang. Pada tahun 2016 kunjungan penderita ISPA rawat jalan di Pustu Rana Kulan berjumlah 114 kasus, dengan cakupan ISPA pada balita (76,4%), mengalami peningkatan dari tahun 2015. Berdasarkan data rawat jalan ISPA dari Januari sampai Oktober 2017 Pustu Rana Kulan terdapat 87 kasus, dengan kunjungan ISPA pada balita berjumlah (71,2%). Kunjungan rawat jalan ISPA di Puskesmas Mombok terdapat 656 kasus dari bulan januari sampai oktober 2017, dengan cakupan ISPA pada balita (69,9%) (Puskemas Mombok,2017).

Berdasarkan data awal di Pustu Rana Kulan pada bulan Januari sampai Oktober tahun 2017 terdapat sebanyak 62 balita yang menderita ISPA. Masyarakat di Pustu Rana Kulan dianggap lamban respon terhadap ISPA pada anak balita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 10 orang tua tentang upaya pencegahan ISPA pada balita, diketahui bahwa terdapat 8 orang tua yang tidak mengetahui tentang penyakit ISPA, padahal setiap bulan di posyandu petugas kesehatan hampir setiap bulan selalu memberikan penyuluhan tentang penyakit ISPA. Dari hasil observasi juga didapat 2 orang tua yang mempunyai peran kurang baik dalam pencegahan ISPA pada balita, misalnya tidak memberikan ASI eksklusif, dan makanan bergizi, imunisasi lengkap, dan apabila balita sakit tidak dibawa ke sarana kesehatan.

Menurut Taylor (1991), nilai pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang telah diperoleh, dan daya upaya pendidikan masih penting pada orang-orang yang tingkat pengetahuannya masih rendah (Maulana D.J.Heri, 2014). Berdasarkan data penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Rana Kulan tahun 2016, Persentase penduduk desa Rana Kulan berusia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah atau tidak memiliki ijazah SD atau tidak tamat SD adalah sebesar 30,3%, yang memiliki ijazah atau tamat SD/MI sebesar 47,87 % , memiliki ijazah atau tamat SMP/MTs sebesar 10,81 %, memiliki ijazah atau tamat SMA sebesar 6,75

% dan yang memiliki atau tamat DI/DII/DIII adalah sebesar 1,54%, yang memiliki atau tamat DIV/S1 adalah sebesar 2,70 %.

Dari data tersebut di atas kemungkinan tingginya kejadian penyakit ISPA di Desa Rana Kulan diakibatkan karena masih banyaknya masyarakat Desa Rana Kulan yang berpendidikan rendah. Hal ini senada dengan yang disampaikan Notoatmodjo (2003), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Wawan dan Dewi, 2010, hal. 16)

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan dan Dewi, 2010). Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain *survey analitik*. *Survey analitik* adalah suatu rancangan penelitian untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya perlakuan atau intervensi. Penelitian ini juga menggunakan metode *cross sectional*. Desain *Cross Sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu-satuan waktu (Dharma K. Kelana, 2011, hal. 79). Variabel independen adalah pengetahuan ibu dan variabel dependennya adalah sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA.

Penelitian ini dilakukan di Pustu Rana Kulan pada bulan Februari 2018. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita dengan ISPA di Pustu Rana Kulan yang berjumlah 70 orang. Dari 70 Responden diambil beberapa sampel menggunakan teknik *purposive sampling dengan penentuan kriteria inklusi* 1) Ibu anak balita umur 0-5 tahun yang tinggal di wilayah Pustu Rana Kulan, 2) Bersedia menjadi responden, dan 3) Bisa membaca dan menulis. Dan berdasarkan rumus slovin, jumlah sampel sebesar 60 orang.

Sementara itu, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep. Kuesioner yang disusun terdiri dari dua bagian pertanyaan yakni : 1) Pengetahuan ibu tentang ISPA, yang terdiri dari 21 pertanyaan. 2) Sikap ibu terhadap ISPA, yang terdiri dari 13 butir pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu anak balita ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017

Kelompok Umur	Frekuensi	%
20-25	16	26,7%
26-60	44	73,3%
Total	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 16 orang (26,7%) responden berusia 20-25 tahun, dan 44 orang (73,3%) responden berusia 26-60 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak

Jumlah Anak	Frekuensi	%
1-2	32	53,3%
3-5	28	46,7%
Total	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 32 orang (53,3%) responden yang memiliki anak dengan jumlah 1-2, dan 28 orang (46,7%) responden yang memiliki anak dengan jumlah 3-5.

Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tinggi(SMA,PT)	16	26,7%
Rendah(TTSD, SD, SMP)	44	73,3%
Total	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 16 orang (26,7%) responden yang berpendidikan tinggi {(SMA 9 orang (15%), PT 7 orang(11,7)},

sedangkan 44 orang (73,3%) responden yang berpendidikan rendah {(TTSD 2 orang(3,3%), SD 36 orang(60%), SMP 6 orang(10%)}

Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	20	33,3%
Cukup	24	40%
Rendah	16	26,7%
Total	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 20 orang (33,3%) responden yang berpengetahuan tinggi, 24 orang (40%) responden yang berpengetahuan cukup, dan 16 orang (26,7%) responden yang berpengetahuan rendah.

Karakteristik responden berdasarkan Sikap Ibu anak balita

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan sikap ibu anak balita

Sikap Ibu	Frekuensi	%
Positif	39	65%
Negatif	21	35%
Total	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 39 orang (65%) responden yang mempunyai sikap positif, 21 orang (35%) responden yang mempunyai sikap negatif.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017.

Tabel 4.6 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017.

		F	%	F	%	F	%
Pengetahuan ibu	Tinggi	18	81,8%	4	18,2%	22	100%
	Cukup	16	72,7%	6	27,3%	22	100%
	Kurang	5	31,2%	11	68,8%	16	100%
	Total	39	65%	21	35%	60	100%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 60 responden ibu yang berpengetahuan tinggi dan memiliki sikap positif ada 18 orang (81,8%), yang memiliki sikap negatif ada 4 orang (18,2%), sedangkan ibu yang berpengetahuan cukup dan memiliki sikap positif ada 16 orang (72,7%), yang memiliki sikap negatif ada 6 orang (27,3%), yang memiliki pengetahuan rendah dan memiliki sikap positif ada 5 orang (31,2%), sedangkan yang memiliki sikap negatif ada 11 orang (68,8%).

Tabel 4.7 Hasil *chi square tests* hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA.

Chi-Square Tests

		Value	df	Asymp.sig(2-sided)
Pengetahuan Ibu	<i>Pearson Chi-Square</i>	11,324	2	0,003
	<i>Likelihood Ratio</i>			

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* tabel 2x3 dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,003$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017.

Hubungan faktor perancu : umur, pendidikan dan jumlah anak dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA

Tabel 4.8 Tabel hasil *chi square test* hubungan faktor pengetahuan, umur, pendidikan, dan jumlah anak dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA

Chi-Square Tests

		Value	df	Asymp.sig(2-sided)
Umur Ibu	<i>Pearson Chi-Square</i>			
	<i>Continuity Correction</i>	0,303	1	0,582
Pendidikan Ibu	<i>Pearson Chi-Square</i>			
	<i>Continuity Correction</i>	9,744	1	0,002
Jumlah Anak	<i>Pearson Chi-Square</i>			
	<i>Continuity Correction</i>	4,03	1	0,045

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* tabel 2x2 diperoleh hubungan umur ibu dengan sikap dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,582$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak artinya tidak ada hubungan antara umur ibu dengan sikap ibu yang memiliki anak balita, sedangkan hubungan pendidikan dengan sikap ibu diperoleh nilai $p = 0,002$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara pendidikan dengan sikap ibu anak balita dan hubungan jumlah anak dengan sikap ibu diperoleh nilai $p = 0,045$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis

alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan sikap ibu anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan Tahun 2017 telah dikumpulkan dan dibahas berdasarkan karakteristik responden yaitu tingkat pengetahuan berdasarkan kriteria tinggi, cukup dan rendah serta sikap ibu dengan kriteria positif dan negatif.

Gambaran tingkat pengetahuan

Hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 60 responden, 20 orang (33,3%) responden yang berpengetahuan tinggi, 24 orang (40%) responden berpengetahuan cukup sedangkan 16 orang (26,7%) responden berpengetahuan rendah. Secara umum pengetahuan responden tentang penanganan ISPA yaitu pengetahuan cukup. Pengetahuan rendah disebabkan karena informasi yang diterima atau didapat sangat berkurang. Menurut peneliti responden yang berpengetahuan rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, informasi dan tingkat pengetahuan. Menurut pengakuan responden, informasi mengenai penyakit ISPA hanya diperoleh dari penyuluhan petugas kesehatan setempat saat kegiatan posyandu. Pengetahuan responden dalam hal ini termasuk pengetahuan non ilmiah yang diperoleh dari mendengar ceramah, membaca surat kabar atau makalah, mendengarkan radio, menonton tv maupun dari pengalaman seseorang (Corwin, Elizabeth J.2009). Menurut Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang yaitu tingkat kecerdasan, minat dan motivasi seseorang terhadap hal-hal tertentu serta daya ingat seseorang pastinya berbeda dengan yang lain.

Menurut peneliti tingginya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh seringnya memperoleh informasi dan keseriusan seseorang dalam menerima informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) dimana pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan dan Dewi, 2010, hal.11)

Gambaran sikap ibu

Dari hasil penelitian yang telah diolah dan diperoleh data bahwa dari 60 responden sebagian besar responden yaitu memiliki sikap positif berjumlah 39 orang (65%), responden yang memiliki sikap negatif dalam penanganan ISPA berjumlah 21 orang (35%).

Menurut asumsi peneliti sikap negatif ibu dalam penanganan ISPA karena responden tidak sering mengikuti penyuluhan saat kegiatan posyandu, tidak serius mendengarkan penyuluhan petugas kesehatan, menganggap penyuluhan kesehatan tidak terlalu penting bagi ibu, hal ini sejalan dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Thrustone & Chave dalam Wawan dan Dewi (2010) bahwa sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Sikap negatif ibu juga disebabkan karena pendidikan ibu yang rendah dan umur ibu yang masih muda dan masih kurang berpengalaman dalam menangani anak sakit ISPA di rumah terutama bagi ibu yang baru memiliki satu anak. Menurut peneliti sikap positif ibu karena pengetahuannya cukup tentang ISPA, pengalaman, dan peran keluarga atau tetangga sehingga ibu mampu mengenal dan bertanggung jawab dalam memilih tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (1995) dalam Maulana D.J Heri (2014) bahwa pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Sementara itu, menurut Krech dkk.(1962) dalam Maulana D.J Heri (2014, hal.201) pembentukan sikap dapat disebabkan oleh situasi interaksi kelompok dan situasi komunikasi media. Semua kejadian tersebut mendapatkan pengalaman dan pada akhirnya akan membentuk keyakinan, perasaan serta kecenderungan berperilaku.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan statistik untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA dengan menggunakan SPSS 16. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil

$p = 0,03$, $p > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivya dkk. (2016) berdasarkan hasil uji Spearman Rho didapat nilai koefisien korelasi sebesar (r)=0,391 dengan signifikan (p) = 0,006 atau lebih kecil dari $=0,05$ ($0,006 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak balita. Syahrini et all (2012) dalam Paramitha et all (2013) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam memberikan perawatan pada balita yang menderita ISPA.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Wawan & Dewi, 2010, hal.12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Fishben (Notoatmodjo, 2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan selalu mempengaruhi perilaku seseorang, akan tetapi pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku dan seseorang bertindak bukan karena pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh azwar (2005) yang mengatakan bahwa salah satu komponen yang membentuk perilaku adalah pengetahuan, terkadang pengetahuan tidak selalu akurat karena kadang justru kurang atau tidak ada informasi yang benar mengenai objek perilaku (Notoatmodjo, 2010,hal.52).

Pada penelitian ini ibu yang memiliki pengetahuan rendah (26,7%). Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi-informasi yang baru. Dengan demikian diperlukan adanya pemberian edukasi tentang ISPA. Pada penelitian ini ada 21 orang (35%) ibu nilai dengan sikap negatif dalam melakukan penanganan ISPA. Masih ada ibu memilih untuk berobat ke dukun. Selain itu kebudayaan dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi pengetahuan responden tersebut tentang penanganan ISPA. Hal tersebut didukung oleh teori mubarak at all (2012) bahwa kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Menurut peneliti ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup atau baik tetapi anaknya menderita ISPA disebabkan karena kurangnya perhatian ibu terhadap anaknya karena ibu sibuk dengan aktivitas sehingga ibu tidak dapat melakukan pencegahan secara dini terhadap penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian dan pembahasan “ Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017 “ dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki anak balita pada penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan tahun 2017, dengan p value = $0,003 < 0,05$; Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diharapkan agar petugas Puskesmas/Pustu memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit ISPA setiap bulan sehingga masyarakat lebih memahami tentang penyakit ISPA terutama pada ibu anak balita. Selain itu, diharapkan juga agar orang tua terus meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanganan penyakit ISPA

pada anak balita secara mandiri di rumah. Ibu yang mempunyai anak balita sebaiknya meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan anak dan mempunyai informasi kesehatan yang cukup tentang penyakit ISPA dengan mendengarkan penyuluhan kesehatan tentang penyakit ISPA saat kegiatan Posyandu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alluqmani et al. (2017). *Knowledge, Attitude and Practice of Mothers on Acute Respiratory Infection in Children under Five Years in Saudi Arabia, The Egyptian Journal of Hospital Medicine* (October 2017) Vol.69 (2), Page 1959-1963
- Angela M.Rondon et al. (2015). *Acute Respiratory infection in children from developing nations: a multi-level study:Paediatrics and International Child Health*, hal. 2.
- Bernstein, Shelov. (2017). *Ilmu Kesehatan Anak untuk mahasiswa kedokteran*. Jakarta: EGC.
- BPS. (2017). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2017*. Kupang: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Brunner & Suddarth. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah* (8 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC.
- Christi et al. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6 – 12 bulan yang memiliki status gizi normal. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* , 112.
- Corwin, Elizabeth J. (2009). *buku saku patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Dharma K. Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info media
- Dinkes Kab. Manggarai Timur. (2016). *Profil Dinkes Manggarai Timur*. Borong: Dinkes Manggarai Timur
- Dinkes Propinsi NTT. (2015). *profil kesehatan NTT*. Kupang: Dinkes NTT.
- Euis Winarti. (2007). *Pengembangan Kepribadian* (2 ed.). Jakarta: Graha Ilmu.
- Farhad et al. (2014). *The Knowledge, Attitude and Practice of Mothers Regarding Acute Respiratory Tract Infection in Children. biosciences biotechnology research asia, April 2014*. Vol. 11(1), 343-348
- Firdausia (2013). *Skripsi. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dengan perilaku pencegahan ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas gang sehat pontianak*
- Gagarani et al.(2015). *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak. Media Medika Muda volume 4(4)*.
- Gyawali et al. (2016). *Knowledge on acute respiratory infection among Mothers of under five year children of Bhaktapur District, Nepal. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 2,*
- H.Susilo, Wilhelmus (2013). *Prinsip-prinsip Biostatistika dan Aplikasi SPSS Pada Ilmu Keperawatan*. Jakarta: IN MEDIA.
- Herlindai, D. R. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Bayi Usia 6 – 12 bulan yang memiliki Status Gizi Normal. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 3,, 108.*
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikasari et al. (2015). *pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan. DK Vol., 69.*
- Jalalludin. (2014). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Rajawali pers.
- kemenkes. (2009, november rabu). *Pneumonia, Penyebab Kematian Utama Balita*. www.depkes.go.id, hal. 1.
- Kemenkes. (2011). *pengendalian penyakit infeksi dan pencegahan penyakit menular*. jakarta: kemenkes.
- Kemenkes RI. (2012). *Ditjen PP&PL, Lhat dan Dengarkan dan Selamatkan Balita Indonesia*

- dari Kematian. Modul Tatalaksana Standar Pneumonia (MTBS). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2012). *Modul Tata Laksana Standar Pneumonia*. Jakarta: Dirjen P2PL.
- Kemenkes RI. (2015, April Rabu). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Pusdatin RI*, hal. 2.
- kemenkes RI. (2015). *profil kesehatan RI*. Jakarta: kemenkes.
- Marhamah et al. (2012). *faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*. 6.
- Marlina Mariam. (2017). *Aplikasi sistem pakar diagnosis penyakit ispa berbasis speech recognition menggunakan metode naive bayes classifier. Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Digital Zone, Volume 8,*, 59.
- Maryam Siti. (2015). *promosi kesehatan dalam pelayanan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Maryani & Muliani. (2010). *Epidemiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana D.J Heri. (2014). *Promosi Kesehatan*. (E. K. Yudha, Penyunt.) Jakarta: EGC.
- Ngastiyah. (2014). *Perawatan Anak Sakit (2 ed.)*. (M. Ester, Penyunt.) Jakarta: EGC.
- Nurul et all. (2016). *Tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima. jurnal ilmiah Ibnu Sina*, 236.
- olivya et all. (2016). *hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan ISPA pada usia anak balita di wilayah kerja Puskesmas Uminting Kota Manado. e jurnal Sariputra, volume 3(1)*.
- Paramitha et all. (2013). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. e jurnal keperawatan (e-Kp) Volume 1 (6)*.
- Raphael Dolin. (2014). *Infeksi Umum Pernapasan Akibat Virus (1 ed.)*. Jakarta: Harrison.
- Riskesdas. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional*. Jakarta: kemenkes.
- Sanjay Sethi. (2010). *Lung Biology in Health and Disease (Respiratory infections)*. New York: CRC Press.
- SDKI. (2012). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Maryam Siti. (2015). *promosi kesehatan dalam pelayanan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarto, R. C. (2016). *Hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. e-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 1,2*.
- Susyanti dkk. (2016). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ispa pada balita di Desa Mekarwangi. Vol. 4. No. 1*.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2009). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI.
- WHO. (2011). *The management of acute respiratory infections in children*. Geneva: WHO.
- WHO. (2015). *World Health Statistics*. Geneva: WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis, epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya*. (A. safitri, Penyunt.) Jakarta: Erlangga.
- Yusuf F. Susi (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Padangsidimpuan: Darmas Press*
- Zetty. (2016). *faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Oesao Tahun 2016. Skripsi*, 10-11.